

Alih Kode Dalam Masyarakat Bangka (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik Terhadap Fenomena Kebahasaan dalam Masyarakat Bangka)

Syarifah¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Kata Kunci:

Diterima : 27 Oktober 2018
Direvisi : 14 November 2018
Dipublish : 15 Desember 2018

Kata Kunci :

Alih Kode
Melayu Bangka
Jawa- Palembang

Keywords

Code switching
Bangka Malay
Java-Palembang

Koresponden:

Syarifah
Email: Syarifahjunaidi@gmail.com

ABSTRAK

Alih kode merupakan kontak bahasa yang mempengaruhi salah satu bahasa sehingga berimplikasi terhadap pola kebahasaan yang digunakan masyarakat Bangka dalam segala lini. Interaksi melayu Bangka dengan etnis lain yang sudah lama menetap cenderung menggunakan bahasa Melayu Bangka namun terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia atau lainnya seperti Jawa dan Palembang yang tinggal di Bangka terjadi karena berubahnya situasi dari formal ke informal dan sebaliknya maupun karena hadirnya orang ketiga.

ABSTRACT

Code switching is a language contact that affects one language so that it has implications for linguistic patterns used by Bangka people in all lines. The interaction between Malay and other ethnic groups who have long settled tends to use Bangka Malay but sometimes uses Indonesian. Code switching from Malay to Indonesian or other languages such as Java and Palembang living in Bangka is due to changing situations from formal to informal and vice versa and because of the presence of a third person.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Keberagaman suku dan budaya yang berujung pada keberagaman bahasa menuntut orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Setidaknya mereka dapat menggunakan bahasa daerahnya (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penguasaan beberapa bahasa mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa tersebut dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena alih kode (*code switching*) tidak dapat dihindari.

Alih kode merupakan salah satu akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan oleh penutur yang sama. (Rahardi, 2001) Kontak bahasa ini akan mempengaruhi salah satu bahasa yang digunakan penutur, dan hal ini terlihat dari adanya beberapa leksikon pinjaman dari salah satu bahasa tersebut.

Alih kode sebagai suatu akibat dari kontak bahasa juga tidak dapat dihindari dalam interaksi sosial dalam masyarakat Bangka. Selain dalam interaksi sosial, fenomena alih kode juga sering terjadi dalam berbagai lembaga pendidikan, baik tingkat PAUD, dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Alih kode ini tidak bisa dihindari karena para pembelajar yang mengenyam pendidikan di berbagai lembaga pendidikan di Bangka berasal dari etnis yang beraneka ragam. Keanekaragaman etnis tersebut pastinya membawa keanekaragaman bahasa pula dan memicu terjadinya alih kode dalam berbagai konteks. Baik itu karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi nonformal, perubahan lawan (mitra) tutur maupun kondisi-kondisi tertentu yang mengharuskan terjadinya alih kode. Kenyataan tersebut menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menulis tulisan ini. Penulis menganggap permasalahan alih kode sangat penting untuk dibahas karena mengingat keberagaman etnis di Bangka juga berimplikasi terhadap pola kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat Bangka dalam segala lini tanpa terkecuali di lembaga pendidikan. Walaupun dalam tulisan singkat ini penulis hanya menggambarkan fenomena alih kode dalam konteks yang lebih umum dan luas. Dalam tulisan ini penulis ingin memberikan gambaran singkat mengenai fenomena alih kode yang terjadi dalam masyarakat Bangka dalam berbagai konteks. Namun

sebelum beralih kepada pembahasan mengenai alih kode dalam masyarakat Bangka, penulis akan memaparkan mengenai apa itu kode dan alih kode dan beberapa hal yang terkait dengan alih kode.

Kode dan Alih Kode

1. Kode

Menurut Rahardi (Rahardi, 2001), kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Sementara Sumarsono dan Partana (Sumarsono & Partana, 2007) mengatakan bahwa kode merupakan bentuk netral yang mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, atau variasi bahasa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ronald Wardaugh (Wardhaugh, 2011), yang menyebutkan kode sebagai bahasa atau salah satu dari variasi (ragam) bahasa.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kode mencakup bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan variasi bahasa tersebut, termasuk dialek, tingkat tutur, dan ragam. Dengan kata lain, kode adalah sistem yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

2. Alih Kode

Richard Nordquist (Richard, 2013) mendefinisikan alih kode (*code switching*) sebagai praktik perpindahan secara langsung antara dua bahasa, atau antara dua dialek atau register dari bahasa yang sama. Sedangkan Kridalaksana dalam Devi (Kanya V Devi, 2013) menegaskan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode.

Adapun menurut Rahardi (Rahardi, 2001), alih kode adalah penggunaan alternatif dari dua variasi atau lebih dari bahasa yang sama atau dalam suatu masyarakat dwibahasa. Sementara itu, Crystal (Skiba, 1997) mengatakan bahwa peralihan kode atau bahasa terjadi ketika seorang dwibahasawan saling bergantian menggunakan dua bahasa selama dia berbicara dengan dwibahasawan lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Umar dan Napitupulu (Umar & Napitupulu, 1994) bahwa alih kode merupakan aspek ketergantungan bahasa dalam suatu masyarakat dwibahasa. Hampir tidak mungkin bagi seorang penutur dalam masyarakat dwibahasa menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri penutur itu, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja.

Chaer dan Agustina (Chaer & Agustina, 1995) menambahkan bahwa alih kode adalah "peristiwa pergantian bahasa... atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai...". Jadi dalam alih kode, pemakaian dua bahasa atau lebih ditandai oleh kenyataan bahwa masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan fungsi masing-masing bahasa itu disesuaikan dengan relevan sesuai perubahan konteksnya.

Alih kode dapat terjadi di berbagai situasi dan tempat. Orang-orang akan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kode tertentu berdasarkan siapa yang mereka ajak bicara dan dalam situasi yang seperti apa serta tujuan apa yang ingin mereka peroleh melalui penggunaan kode tersebut.

Selain itu, pemilihan kode yang sesuai untuk situasi tertentu juga dipengaruhi oleh komponen tutur yang disingkat sebagai SPEAKING, (Fasold, 1990). Komponen tutur ini terdiri atas *Situation* (tempat dan waktu terjadinya tuturan), *Participants* (peserta tutur), *Ends* (tujuan), *Act sequences* (pokok tuturan), *Keys* (nada tutur), *Instrumentalities* (sarana tutur), *Norms* (norma tutur), dan *Genre* (kategori kebahasaan yang sedang dituturkan).

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa alih kode bisa terjadi antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dan antar varian (tingkat tutur, dialek, dan ragam) dalam satu bahasa. Peralihan kode yang terjadi seringkali dipengaruhi oleh berbagai komponen tutur.

3. Jenis Alih Kode

Alih kode dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wardaugh (Wardhaugh, 2011) dan Hudson (Hudson, 1996) menjelaskan dua jenis alih kode, metaforis dan situasional. Alih kode metaforis terjadi jika ada pergantian topik, (Wardhaugh, 2011) Alih kode ini memiliki dimensi afektif, yaitu kode berubah ketika situasinya berubah, misalnya formal ke informal, resmi ke pribadi, maupun situasi serius ke situasi yang penuh canda. Sedangkan alih kode situasional terjadi berdasarkan situasi di mana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain, (Wardhaugh, 2011). Tidak ada perubahan topik dalam alih

kode situasional. Sebagai tambahan, menurut Hudson dalam alih kode situasional pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga), (Hudson, 1996).

Sedangkan Hymes dalam Rahardi menyebutkan alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, (Rahardi, 2001). Alih kode eksternal terjadi ketika penutur beralih dari bahasa asalnya ke bahasa asing, (Rahardi, 2001). misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasanya pada saat bercakap-cakap. Penggantian ini dapat disadari atau bahkan mungkin pula tidak disadari oleh penutur. Gejala alih kode semacam ini timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam, (Poedjosoedarmo, 1978). Lebih lanjut dia menyebut istilah alih kode sementara (*temporary code switching*), yakni pergantian kode bahasa yang dipakai oleh penutur yang berlangsung sebentar atau sementara saja. Di samping itu dia juga menyebut alih kode yang sifatnya permanen (*permanent code switching*). Dikatakan demikian karena peralihan bahasa yang terjadi berlangsung secara permanen, kendatipun sebenarnya hal ini tidak mudah dilakukan. Alih kode yang terakhir ini biasanya berkaitan dengan peralihan sikap hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam suatu masyarakat.

4. Hal-hal yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode

Terjadinya alih kode dalam suatu konteks pembicaraan seringkali dipicu oleh kondisi-kondisi tertentu. Crystal dalam Skiba mengungkapkan bahwa, peralihan bahasa satu ke bahasa lain disebabkan karena beberapa kondisi, yaitu: a) Penutur tidak dapat mengungkapkan sesuatu dalam bahasanya sehingga beralih ke bahasa lain, b) Penutur ingin mengungkapkan solidaritas dengan kelompok sosial tertentu, c) Penutur ingin mengekspresikan sikapnya kepada mitra tutur, (Skiba, 1997). Senada dengan hal di atas, Wardaugh mengatakan bahwa seorang penutur beralih dari variasi X ke variasi Y karena adanya solidaritas dengan pendengarnya, pemilihan topik, dan jarak sosial, (Wardhaugh, 2011).

Adapun Chaer dan Agustina menyimpulkan bahwa penyebab alih kode antara lain penutur, mitra tutur, perubahan situasi karena adanya orang ketiga, perubahan dari situasi formal ke informal, dan topik yang dibicarakan, (Chaer & Agustina, 1995). Sedangkan Poedjosoedarmo sebagaimana dikutip Yayah B. Mughnisjah (2013), memperlihatkan bahwa di Indonesia (khususnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia) alih kode terjadi, antara lain, karena (1) pembicara menyitir kalimat lain, (2) berubahnya lawan bicara, (3) pengaruh hadirnya orang ketiga, (4) pengaruh maksud-maksud tertentu, (5) bersandiwara, (6) pengaruh topik pembicaraan, (7) pengaruh kalimat yang mendahului, dan (8) pengaruh situasi bicara.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya alih kode dapat dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya dipengaruhi oleh para partisipan pembicaraan, perubahan situasi, perubahan topik, dan solidaritas dan lain sebagainya.

Kondisi Kebahasaan Masyarakat Bangka

Bangka merupakan salah satu pulau yang terletak di wilayah Sumatera dan pada tahun 2002 resmi menjadi bagian dari provinsi Bangka Belitung. Masyarakat Bangka terdiri dari penduduk asli dan pendatang dengan komposisi sebagai berikut: penduduk asli yaitu Suku Melayu sebanyak (65%), Tionghoa (30%), dan sisanya (5%) terdiri dari Suku Jawa, Suku Batak, Suku Sunda, Suku Bugis, Suku Banten, Suku Banjar, Suku Madura, Suku Palembang, Suku Minang, Suku Aceh, Suku Flores, Suku Maluku, Suku Manado, dll.

Dalam berkomunikasi masyarakat Bangka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang digunakan penduduk Bangka adalah bahasa Melayu Bangka, walaupun sebenarnya bahasa Melayu yang digunakan di Bangka sudah mengalami sedikit perubahan dari bahasa Melayu yang asli. Bahasa Melayu Bangka ini kaya dengan berbagai dialek, seperti dialek Sungailiat, dialek Pangkalpinang, dialek Mentok, dialek Belinyu, dialek Toboali dan lain sebagainya. Namun perbedaan dialek itu seringkali hanya pada huruf vokal akhir kata. Sebagai contoh penyebutan kata "apa", dialek Sungailiat dan Pangkalpinang menggunakan "ape" (dengan vokal 'e' seperti dalam kata 'beda'), dialek Mentok menggunakan "ape" (dengan vokal 'e' seperti dalam kata kelas), sedangkan dialek Belinyu menggunakan 'apo'.

Bahasa melayu Bangka digunakan dalam komunikasi non formal sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal (resmi). Akan tetapi bahasa daerah dari masing-masing etnis pendatang

tidak hilang begitu saja. Walaupun dalam berkomunikasi dengan penduduk asli mereka menggunakan bahasa Melayu Bangka atau bahasa Indonesia, namun dalam interaksi internal sesama etnis mereka lebih banyak menggunakan bahasa etnis masing-masing.

Kontak bahasa yang seringkali terjadi antara penduduk asli (Melayu Bangka) dan etnis-etnis lain seperti Tionghoa dan berbagai etnis yang lain menyebabkan terjadinya fenomena kebahasaan lainnya yaitu alih kode. Kontak bahasa yang terjadi biasanya disebabkan oleh perkawinan campuran, hubungan pekerjaan (karena sebagai salah satu penghasil timah terbesar di Indonesia, Bangka cukup menarik minat pendatang dari berbagai etnis di Indonesia mengadu nasib mengais rejeki), dan juga perdagangan (jual beli). Keadaan yang multietnis dan multilingual tersebut menyebabkan masyarakat Bangka setidaknya menguasai dua bahasa (bahasa ibu yaitu bahasa Melayu dan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia).

Bahkan, etnis lain seperti Tionghoa, Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain yang sudah lama menetap di Bangka dan memiliki perkampungan sendiri (di antaranya etnis Bugis di Dusun Sungai Dua Desa Kota Waringin dan kampung Nelayan di Pesisir Sungailiat, kampung Jawa di Sungailiat dan kampung Madura di kampung Melintang Pangkalpinang), menguasai lebih dari dua bahasa. Akan tetapi pendatang yang masih baru biasanya hanya menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerahnya yang asli dan bahasa Indonesia.

Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan bahasa secara umum dalam masyarakat Bangka, perhatikan tabel berikut:

Tabel 1.
 Bahasa yang Digunakan Penutur Asli dan Pendatang di Bangka

Penutur	Lawan Tutur	Bahasa yang digunakan			Ket.
		Indonesia	Melayu B.	Bahasa lain*	
Melayu B.	Melayu B.	-	v	-	
Melayu B.	Tionghoa ¹	-	v	-	
Melayu B.	Bugis ¹	x	v	-	
Melayu B.	Bugis ²	v	-	-	
Melayu B.	Jawa ¹	x	v	-	
Melayu B.	Jawa ²	v	-	-	
Melayu B.	Palembang ¹	x	v	-	
Melayu B.	Palembang ²	v	-	-	
Melayu B.	Etnis lain ¹	x	v	-	
Melayu B.	Etnis lain ²	v	-	-	
Tionghoa ¹	Tionghoa ¹	-	x	v	Tionghoa
Tionghoa ¹	Etnis lain ¹	v	x	-	
Tionghoa ¹	Etnis lain ²	v	-	-	
Bugis ¹	Bugis ¹	-	x	v	Bugis
Bugis ¹	Bugis ²	-	-	v	
Bugis ¹	Etnis lain ¹	v	x	-	
Bugis ^{1/2}	Etnis lain ²	v	-	-	
Jawa ¹	Jawa ¹	-	x	v	Jawa
Jawa ¹	Jawa ²	-	-	v	Jawa
Jawa ¹	Etnis lain ¹	v	x	-	
Jawa ^{1/2}	Etnis lain ²	v	-	-	
Palembang ¹	Palembang ¹	-	x	v	
Palembang ¹	Palembang ²	-	-	v	
Palembang ¹	Etnis lain ¹	v	x	-	
Palembang ^{1/2}	Etnis lain ²	v	-	-	
Etnis lain ¹	Etnis lain ¹	-	x	v	Sama
Etnis lain ¹	Etnis lain ²	-	-	v	Sama
Etnis lain ¹	Etnis lain ¹	x	v	-	Beda
Etnis lain ²	Etnis lain ²	v	-	-	Beda

Ket:

x : sebagian kecil

v : kebanyakan

- * : selain bahasa Melayu B. dan bahasa Indonesia
1 : sudah lama menetap
2 : pendatang baru
1/2 : menetap maupun pendatang baru
Sama : dalam internal etnis yang sama
Beda : antaretnis
Etnis lain : selain etnis yang tertulis dalam tabel, seperti etnis Madura, etnis Aceh, etnis Flores, etnis Maluku, etnis Manado dan lain-lain.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dalam interaksi sesama Melayu Bangka, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Bangka dan sesama etnis lain juga menggunakan bahasa daerah aslinya masing-masing. Sedangkan antara Melayu Bangka dengan etnis lain yang sudah lama menetap cenderung menggunakan bahasa Melayu Bangka namun terkadang masih ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam menghadapi etnis lain yang merupakan pendatang baru cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Interaksi dan kontak bahasa dari berbagai etnis tersebut dalam berbagai segi kehidupan mengakibatkan fenomena kebahasaan yaitu alih kode. Alih kode sebagai hasil dari kontak bahasa antar berbagai etnis tersebut sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam keluarga dari hasil perkawinan campuran antara orang Melayu Bangka dengan etnis lain dan kemudian menetap di Bangka.

Fenomena Alih Kode dalam Masyarakat Bangka

Sebagaimana disebutkan di atas, alih kode seringkali muncul dalam interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga hasil perkawinan campuran, hubungan pekerjaan, perdagangan (jual beli) dan komunikasi sehari-hari antar warga. Berdasarkan pengamatan penulis, wujud alih kode yang sering terjadi dalam masyarakat Bangka adalah berwujud atau berbentuk alih bahasa dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, dari bahasa Cina (Tionghoa) ke bahasa Melayu atau bahasa Indonesia atau sebaliknya, dari bahasa daerah yang lain ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Alih kode yang sering terjadi dari bahasa Tionghoa ke bahasa Melayu Bangka atau sebaliknya adalah dalam interaksi jual beli, karena etnis Tionghoa sangat mendominasi pasar di Bangka. Hal ini terlihat di pasar terbesar di Bangka yaitu pasar Pangkalpinang yang dipenuhi oleh ruko-ruko milik Cina (Tionghoa).

Dalam perkawinan campuran, intensitas terjadinya alih kode juga cukup sering, apalagi jika suami atau istri yang pendatang kurang bisa beradaptasi dengan bahasa Melayu di daerah tempat tinggalnya. Sehingga jika berkomunikasi, suami atau istri yang asli Bangka harus selalu menyesuaikan dengan bahasa sang suami atau istri pendatang yang tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh keluarga yang lain. Anak-anak mereka pun cenderung mengerti beragam bahasa yang digunakan oleh kedua orang tuanya, baik bahasa yang digunakan ibunya maupun bahasa yang digunakan ayahnya. Sedangkan alih kode dalam komunikasi sehari-hari antar warga terjadi apabila ada penduduk pendatang yang sudah lama menetap di Bangka melakukan komunikasi dengan penduduk lokal dan juga dengan sesama pendatang dalam waktu yang (hampir) bersamaan.

Penulis sengaja tidak mencantumkan alih kode dalam bentuk dialek dalam tulisan ini. Walaupun alih kode dalam bentuk dialek antara sesama penduduk lokal juga seringkali terjadi namun penulis ingin lebih memfokuskan alih kode dalam bentuk bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun sebaliknya.

Dalam masyarakat Bangka jarang sekali ditemukan terjadinya alih kode berupa alih tingkat tutur, hal itu disebabkan bahasa Melayu Bangka sangat miskin dengan varian bahasa berupa tingkat tutur. Walaupun ada namun jumlahnya sangat sedikit dan hanya diketahui para orang tua dan jarang diturunkan kepada anak-anaknya.

Sepengetahuan penulis, tingkat tutur dalam bahasa Melayu Bangka di antaranya adalah sebutan "*pengabek*" untuk perut, "*menenteng*" untuk mata dan "*penujung/menujung*" untuk kepala. Pada zaman dulu kata-kata perut, mata dan kepala sangat tidak sopan jika ditujukan kepada orang yang lebih tua. Namun pada masa sekarang tutur hormat seperti itu sudah jarang digunakan.

Walaupun dalam komunikasi antara sesama penduduk Bangka maupun antara penduduk Bangka dan pendatang, alih kode berupa alih tingkat tutur jarang ditemukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam komunikasi internal salah satu bahasa daerah yang lain seperti Jawa dan Madura terjadi alih kode yang berupa alih tingkat tutur.

Berikut ini penulis akan sedikit memaparkan beberapa contoh alih kode yang terjadi di kalangan masyarakat Bangka beserta motif terjadinya alih kode tersebut.

1. Alih Kode dari Bahasa Melayu Bangka ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Alih kode dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia sering terjadi karena berubahnya situasi dari formal ke informal dan sebaliknya maupun karena hadirnya orang ketiga.

Contoh 1:

Di luar ruang kelas, Andi dan Nita bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Melayu Bangka mengenai pelajaran yang akan mereka pelajari.

Andi : *Nit, ka lah bikin peer aok?*
(Nit, kamu sudah membuat PR ya?)

Nita : *lah udeh, ka sendirik cemmane?*
(Sudah, kamu sendiri bagaimana?)

Andi : *ku lum bikin aben, ku lupak kalok ade peer.*
(Saya belum membuatnya karena saya lupa kalau ada PR)

Tiba-tiba bel berbunyi, Andi dan Nita bergegas masuk kelas bersama anak-anak yang lain. Tidak berapa lama ibu guru memasuki ruang kelas dan berkata:

Ibu guru : Apakah tugas yang ibu berikan kemarin sudah selesai semua?
Nita dan anak-anak yang lain serempak menjawab: Sudah Bu.

Andi : Maaf Bu, saya belum mengerjakan karena saya lupa kalau ada PR.

Ibu guru : Kalau begitu kamu kerjakan ini di papan tulis sekarang, kalau tidak bisa mengerjakan berdiri di depan kelas dan perhatikan uraian di papan tulis !

Dalam pembicaraan tersebut, Nita dan dan Andi melakukan alih kode dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Adapun motif dari alih kode tersebut adalah perubahan situasi dari situasi non-formal (di luar ruang kelas) ke situasi formal (dalam ruang kelas).

Contoh 2:

Di kantor kepala desa, para pemuda desa sedang melakukan rapat sehubungan dengan perayaan tujuh belas Agustus. Masing-masing anggota rapat mengemukakan pendapatnya.

Supri : Menurut saya, lebih baik kita mengadakan lomba yang bernuansa kedaerahan.

Rika : Bagaimana kalau kita mengadakan lomba memasak masakan daerah kita?

Toni : Lomba memasak hanya cocok untuk perempuan.

Rika : Itu cuma salah satunya, untuk laki-laki bisa dibuat jenis lomba yang lain.

Tuti : Lomba baca puisi berbahasa daerah saya rasa lebih cocok dan netral.

Hampir semua peserta rapat mengemukakan pendapatnya sendiri, namun pada akhirnya disepakati lomba yang akan dilaksanakan adalah: lomba memasak masakan daerah, lomba memanjat pinang, lomba membaca puisi dan beberapa lomba yang lain. Setelah rapat selesai Rika dan Toni pulang bersama karena kebetulan mereka bertetangga, dan terjadilah pembicaraan seputar hasil rapat tadi.

Toni : *Rika, ngape ka mileh lumba ngelempah darat kek ngelempak kuning tadi? ka pacak ngelempah aok?*

(Rika, kenapa kamu milih lomba masak darat dan kuning tadi? Kamu pintar masak ya?)

Rika : *Sebener e ku mimang biase ngelempah, tapi dak tau nyamen ape dak.*

(Sebenarnya aku memang biasa masak, tapi tidak tahu juga enak apa tidak)

Toni : *Ku nek nyicip e kelak aok?*

(Aku boleh mencicipi tidak ya?)

Rika : *Dak ape men nek, dateng bai ke umah.*

(Tidak apa-apa kalau mau, datang saja ke rumah)

Toni : *Aoklah kalo macem tu.*

(Baiklah, kalau begitu)

Dalam pembicaraan di atas terjadi alih kode yang dilakukan oleh Toni dan Rika, yaitu dari bahasa Indonesia (suasana formal ketika sedang rapat) ke bahasa melayu Bangka (ketika sudah dalam suasana informal). Motifnya adalah karena berubahnya situasi dari formal ke informal.

Contoh 3:

Mira dan Nina adalah dua orang sahabat karib. Mereka selalu bersama. Beberapa hari yang lalu sepupu Nina yang berasal dari Palembang datang berlibur di rumahnya. Pada hari itu Mira dan Nina sedang belajar bersama di rumah Nina ketika sepupu Nina datang.

Nina : *Mira, ku ade pupu yang nek dateng ari ne?*

Mira : *Urang mane pupu ka?*

Nina : *Urang Palembang, la lame kamik dak betempuh*
Mira : *Jadi bekenal kan kek sepupu ka?*
Nina : *Dakde sape nek ngelareng ka bekenal kek die. Tu die la dateng, yuk kite ke sanen.*
Mira dan Nina berlari menuju Mila yang baru turun dari bis.
Nina : *Mila, akhirnya kamu sampai juga.*
Mila : *Iya nih, capek sekali. Ini teman kamu ya?*
Mira : *Iya, ini Nina temanku sejak kecil.*
Nina dan Mila bersalaman sambil menyebut nama masing-masing. Akhirnya mereka bertiga masuk rumah dan mengobrol santai.

Dari percakapan di atas terdapat alih kode dari bahasa Melayu Bangka ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut adalah karena hadirnya orang ketiga yang tidak memahami bahasa Melayu Bangka. Jadi motif terjadinya alih kode tersebut adalah menyesuaikan agar orang ketiga bisa masuk dalam percakapan.

2. Alih kode dari bahasa Melayu Bangka ke bahasa Jawa dan sebaliknya.

Tika memiliki teman sepasang suami istri yang bertempat tinggal tidak jauh dari kantor tempatnya bekerja. Suami istri itu bernama Ika dan Maryanto. Mereka sudah lama menetap di Bangka karena sejak masih kecil mereka sudah ikut orang tuanya berdomisili di Bangka. Kadang-kadang Tika mampir untuk bercakap-cakap dan saling bertukar cerita dengan mereka berdua. Maklum dulu mereka bertiga sekolah di sekolah yang sama walaupun berbeda tingkat. Berikut percakapan antara Ika dan Maryanto dalam bahasa Jawa.

Maryanto: *Dek, kowe ndokoke dompetku nang endi?*

(Dek, di mana kamu meletakkan dompetku?)

Ika : *Mau tak dokoke nang dhuwur mejo rias*

(Tadi aku taruh di atas meja rias)

Maryanto: *Iyo, iki wis ketemu.*

(Iya, ini sudah ditemukan)

Beberapa saat kemudian Ara datang sambil membawa sekeranjang buah salak. Ika langsung menyambut Ara dan menyuruhnya masuk.

Ika : *Kak, agik inget dak kek Ara? Die ni kawanku agik sekolah duluk.*

(Kak, masih ingat apa tidak dengan Ara? Dia ini temanku masih sekolah dulu)

Maryanto: *Aok ingetlah ka ni. Ara, la lame dak ngeliet ka.*

(Tentu saja masih ingat. Tika, sudah lama tidak melihatmu)

Ara : *Maklom lah ka ku ni banyek gawe*

(Maklum saja saya banyak pekerjaan)

Ika : *La jadi urang ikak kinik ok. Ukan macem kamik ne dari duluk tetep macem ni.*

(Sekarang kamu sudah jadi orang ya. Tidak seperti kami dari dulu tetap seperti ini)

Ara : *Jangen ngumong macem tu sek, same bai. Kan same-same begawe.*

(Jangan berbicara seperti itu, sama saja. Kita kan sama-sama bekerja)

Setelah puas bercerita dan bernostalgia tentang masa lalu, Ara pulang ke rumahnya. Ika dan Maryanto mengantarkan sampai ke pintu.

Ika : *Ara iki apikan banget yo?Ket mbiyen ora tau berubah.*

(Ara ini baik sekali ya? Dari dulu tidak pernah berubah)

Rusli : *Iyo, pantesan dek e jarang duwe masalah karo wong liyo.*

(Iya, makanya dia jarang bermasalah dengan orang lain)

Dalam percakapan di atas mengalami dua kali alih kode, yang pertama alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Melayu Bangka dan yang kedua dari bahasa Melayu Bangka ke bahasa Jawa. Alih kode yang pertama disebabkan karena hadirnya orang ketiga, sehingga orang pertama dan kedua merubah bahasanya agar orang ketiga bisa mengikuti pembicaraan. Alih kode yang kedua terjadi karena perginya orang ketiga, sehingga orang pertama dan kedua beralih kepada bahasa Jawa yaitu bahasa daerah mereka yang asli.

3. Alih Kode dari ke bahasa Palembang bahasa Melayu Bangka dan sebaliknya.

Muridan dan Mila sama-sama berasal dari Palembang. Mereka bekerja di tempat yang sama yaitu SMA 1 Sungailiat. Karena sudah lama menetap di Bangka mereka cukup fasih berbicara bahasa Melayu Bangka. Namun dalam berkomunikasi mereka berdua sering menggunakan bahasa Palembang, akan tetapi apabila berbicara dengan teman kerja yang lain mereka langsung menggunakan bahasa Melayu Bangka.

- Muridan : *Mil, kapan kau nak balek ke Palembang?*
(Mil, kapan kamu mau pulang ke Palembang?)
- Mila : *Idak tau, kalo pere semeste depan. Kau dewek kapan nak balek?*
(Belum tahu, mungkin liburan semester depan. Kamu sendiri kapan mau pulang?)
- Muridan : *Aku baru balek duo bulan yang lewat. Men mak ini ari lum ado rencano nak balek.*
(Aku baru pulang dua bulan yang lalu, jadi dalam waktu dekat belum ada rencana pulang)
- Tiba-tiba muncul Ara seorang gadis asli Bangka yang lumayan cantik. Muridan langsung menyapa Ara dengan menggunakan bahasa Melayu Bangka
- Muridan : *Ara, jadi maen ke tempet ka dak?*
(Boleh berkunjung ke rumahmu tidak?)
- Ara : *Jadi bai, sebile ka nek dateng?*
(Boleh saja, kapan kamu mau datang?)
- Mila : *Jangan mau Ara, Muridan ini sudah punya pacar.*
(*Jangen diberik Ara, Muridan ni la punye tunang*)
- Ara : *Dak ape, kan cuma maen.*
(Tidak apa-apa, kan cuma berkunjung)
- Ara berlalu sambil tersenyum. Akhirnya Muridan dan Mila meneruskan obrolan mereka dengan menggunakan bahasa Palembang.
- Muridan : *Mila, aku nak balek dulu yo, maklum nak nyuci.*
(Mila, aku pulang dulu ya. Maklum mau nyuci)
- Mila : *Bareng bae, aku jugo nak balek.*
(Sama-sama saja, aku juga mau pulang)

Alih kode dalam percakapan di atas, yang pertama alih kode dari bahasa Palembang ke bahasa Melayu Bangka adalah karena hadirnya orang ketiga. Sedangkan alih kode yang kedua yaitu dari bahasa Melayu Bangka ke bahasa Palembang adalah karena perginya orang ketiga.

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam masyarakat Bangka di antaranya adalah karena hadirnya orang ketiga (untuk menyesuaikan), karena perginya orang ketiga, karena perubahan situasi dari formal ke informal maupun sebaliknya.

Sebenarnya masih banyak contoh-contoh alih kode yang lain, yang terjadi dalam masyarakat Bangka dengan motif yang berbeda, seperti: karena berubahnya topik pembicaraan, karena mempunyai maksud tertentu yang disembunyikan (hal ini sering terjadi dalam interaksi jual beli) dan lain-lain, namun karena keterbatasan waktu penulis cuma mencantumkan beberapa contoh sebagaimana tersebut di atas. Untuk tulisan singkat ini, penulis merasa contoh-contoh yang dipaparkan di atas sudah cukup mewakili.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode yang terjadi dalam masyarakat Bangka merupakan akibat dari kontak bahasa antara pendatang dengan penduduk asli. Interaksi antara pendatang yang berasal dari berbagai etnis di tanah air dengan penduduk asli Bangka yaitu Melayu Bangka merupakan lahan subur sebagai tempat berkembangnya alih kode.

Adapun interaksi yang seringkali mengakibatkan terjadinya alih kode ini ada beberapa kemungkinan, di antaranya karena hubungan perkawinan campuran, hubungan pekerjaan, interaksi jual beli dan interaksi sosial lainnya.

Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan terutama bidang kajian sosiolinguistik.

Referensi

- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Fasold, R. W. (1990). *The sociolinguistics of language* (Vol. 2). Blackwell Pub.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge university press.
- Lumintang, Yayah B. Mugnisjah, "Tuntutan Hadirnya Alih Kode (*Code Switching*) sebagai Strategi Verbal Antarpenerita Bilingual di Indonesia dalam Bahan Ajar BIPA", dalam <http://www.ialf.edu/kipbipa>, diakses tanggal 28 April 2013.

-
- M, Ibrahim Bintang, *Kepulauan Babel Menuju Hakekat Sebuah Provinsi (Dalam Perspektif Historis dan Analitis Kritis)*, t.tp: Philosophy, 2002.
- Muharram, “Faktor Penyebab Alih Kode” dalam <http://muharrambanget.blogspot.com>, akses tanggal 24 April 2013.
- Nordquist, Richard , “Code Switching Term” , <http://grammar.about.com>, diakses tanggal 24 April 2013.
- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Kode dan alih kode*. Balai Penelitian Bahasa : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahardi, R. K. (2001). *Sosiolinguistik, kode dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skiba, R. (1997). Code switching as a countenance of language interference. *The Internet TESL Journal*, 3(10), 1–6.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & Pustaka Pelajar.
- Umar, A., & Napitupulu, D. (1994). *Sosiolinguistik dan psikolinguistik: suatu pengantar*. Medan: Pustaka Widayasarana.
- Wardhaugh, R. (2011). *An introduction to sociolinguistics* (Vol. 28). Oxford: Basil Blackwell .